

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kajian tentang Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Wynne dalam Mulyasa menjelaskan bahwa kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana cara menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹ Jika seseorang memiliki perilaku yang sopan, lembut, dan jujur dalam kehidupan sehari-hari maka ia dikatakan orang yang berkarakter baik. Sebaliknya jika seseorang tersebut memiliki perilaku curang, rakus, pembohong maka ia disebut orang yang berkarakter buruk. Karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak, sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak. dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.²

¹ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), 3.

² M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2009), 9.

Karakter hakikatnya adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.³ Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.⁴

Karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan, tetapi adalah sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui perbuatan maupun pemikiranyang dilakukan terus menerus. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas bagi setiap individu untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkunagn keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara.⁵

Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas mapun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam

³ Ani Adibatin, *Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Strategi Pembelajaran Pakem*, (Unit Pelaksana Teknis Daerah Pendidikan dan Kebudayaan :Semarang), 3.

⁴ Dirjen Pendidikan Dasar, *Pedoman Lomba Inovasi Pembelajaran PTK SD Tingkat Nasional*, (Jakarta : 2015), 24.

⁵ Rusdianto, (ed), *Buku Pedoman Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2012), 38.

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 43.

hidupnya. Demikian juga pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.⁷

Pendidikan karakter memiliki arti yang lebih dalam daripada pendidikan moral, hal ini dikarenakan pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana cara menanamkan nilai yang baik melalui kebiasaan (*habit*) dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik akan memiliki kesadaran dan tingkat pemahaman yang tinggi, kepedulian, dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Pendidikan karakter merupakan sistem untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai dalam karakter tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan menjadi insan kamil.⁹

⁷ Hidayatullah, *Guru Sejati . . .*, hal 9.

⁸ *Ibid*, 3.

⁹ Aunillah dan Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta : Laksana, 2013), 19.

2. Kajian tentang Profetik

Profetik diambil dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani "*prophetes*" sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian disini mengacu pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut nabi (*prophet*).¹⁰

Profetik merupakan suatu sifat, perilaku dan ucapan yang ada pada diri Nabi. Nabi tentunya memiliki sifat yang mulia dan baik dalam perilaku maupun ucapannya, selain itu Nabi adalah tokoh pembebas dari segala hal, seperti : kekerasan, kebodohan, kemiskinan, dan lain-lain. Sifat, perilaku dan ucapan baik akan dapat menjadi contoh yang baik dalam menumbuhkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹¹

Secara historis nabi (terutama Nabi Muhammad) telah memberikan keberhasilan sejarah kemanusiaan sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh nabi tersebut dijadikan perspektif dalam membangun dan

¹⁰ Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LkiS, 2009), 40.

¹¹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Etika*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2007), 87.

mengembangkan ilmu-ilmu sosial atau untuk menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah kemanusiaan yang diyakini akan menuai keberhasilan. Nabi merupakan manusia berkarakter unggul (*excellent character*) dan ideal secara fisik dan psikis yang mampu menjalin komunikasi efektif dengan Tuhan dan malaikat. Nabi juga menjadi rujukan setiap umat manusia dengan dasar pegangan kitab suci yang diturunkan kepadanya. Potensi unggul yang terdapat dalam diri nabi menginternal dalam diri individu setelah ia melakukan proses edukasi dengan olah jiwa, spiritual, raga, dan sosial sehingga ia menemukan kebenaran normatif dan faktual.¹²

Hakikat pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Langgulang dalam Muhaimin adalah bahwa pendidikan Islam ditinjau dari tiga pendekatan, yakni: pertama menganggap pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi. Kedua cenderung melihatnya sebagai pewaris kebudayaan. Ketiga, menganggapnya sebagai interaksi antara potensi dan budaya. Pendidikan Islam merupakan pengembangan khasanah ilmu yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits.¹³

Cara mendidik anak pada usia 14-18 tahun :

a. Mengajak anak meraih kebahagiaan sejak pagi buta

Pagi merupakan waktu yang baik untuk meraih segalanya di dunia ini, selain itu pagi juga merupakan waktu yang tepat untuk meraih

¹² Moh Roqib, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik*, (Purwokerto : STAIN Purwokerto Press, 2013), Jurnal Pendidikan Karakter Tahun III Nomor 3, doi: 10.21831/jpk.v0i3.2747, 241.

¹³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : PSAPM dan Pustaka Belajar, 2004), 20.

kebahagiaan di akhirat. Pendidikan sebaiknya ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak dini. Setelah salat subuh hendaklah anak diajari agar tidak tidur kembali apabila ingin mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Berkaitan dengan tidur setelah subuh Ibnu Qayyim AL-Jauziyah berpendapat bahwa diantara tidur yang tidak disukai menurut orang-orang shaleh ialah tidur diantara shalat subuh dan terbit matahari., karena ini adalah waktu untuk memperoleh hasil bagi perjalanan rohani.¹⁴

b. Menganjurkan anak mengisi waktu luang dengan kegiatan bermanfaat

Ahli jiwa dan pendidikan menyatakan bahwa jika anak terlena dalam kekosongan waktunya, maka akan lahir pikiran kotor dan khayalan seksual. Untuk menyelamatkan anak dari pikiran-pikiran dan khayalan-khayalan kotor agar tidak terjerumus ke dalam akibat yang menyedihkan, hendaknya kita memberikan penerangan kepada para pemuda tentang cara mempergunakan waktu dan mengisi kekosongan.¹⁵

c. Menjadikan anak agar mandiri dan bekerja keras

Rasulullah SAW sangat memperhatikan perkembangan bakat anak di bidang sosial dan ekonomi dalam rangka membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Dengan demikian sang anak dapat berinteraksi dengan berbagai unsur yang ada di dalam tubuh masyarakat sekaligus pula mengukur potensi yang ada dalam dirinya. Setelah itu bisa mengambil

¹⁴ Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah dalam Mendidik Anak*, (Semarang : Real Books, 2013), 103.

¹⁵ Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2002), juz 1, 273.

manfaat dari pengalaman yang sudah pernah ia jalani.¹⁶ Proses itulah yang bisa menjadikan seorang anak menjadi dewasa, bisa berfikir agresif, dan tidak canggung dalam menghadapi masalah, seperti firman Allah dalam QS Al Mulk, ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ ١٥

Artinya : Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.¹⁷

d. Memberikan hak penuh kepada anak menuntut ilmu

Sumber ajaran Al Qur'an dan hadits, para sahabat, tabi'in dan ulama' mengelaborasi dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga ajaran mulia ini kemudaiannya membawa umat islam kepada puncak peradaban gemilang.¹⁸

Firman Allah dalam surat Al Mujadillah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ اٰنْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

¹⁶ Hadhari, *Telaah atas Keteladanan Rasulullah SAW dalam Mendidik Anak*, (Jombang : Universitas Darul 'Ulum Jombang, 2016), 171.

¹⁷ Al Qur'an QS Al Mulk ayat 15.

¹⁸ Departemen Agama RI, *AL Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung : Al Qur'an , 2004), 568.

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁹

Orang yang menuntut ilmu berarti telah mendapatkan warisan para Nabi karena para Nabi tidaklah mewariskan harta maupun uang, yang mereka wariskan adalah agama. Selain itu, ilmu bisa kekal sedangkan harta bisa binasa. Ketika ilmu terus dimanfaatkan oleh orang lain, maka pahalanya akan terus mengalir meskipun pemiliknya telah tiada, baik ilmu melalui lisan maupun tulisan.²⁰

e. Mengajarkan anak tentang tanggung jawab

Berikut ini adalah tahap mendidik anak agar mempunyai jiwa yang bertanggung jawab:

- 1) Memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengemban suatu tugas sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Tidak memberikan beban pekerja terlalu banyak.
- 3) Jangan sekalipun menyebut anak tidak bertanggungjawab sekalipun ia melakukan kesalahan.
- 4) Mengajari anak dalam mengatur keuangan.

¹⁹ Al Qur'an surat Al Mujadillah ayat 11.

²⁰ Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak*. . . , 109.

Ada tanggungjawab yang sangat penting yang harus pula dididik mulai dari usia balita. Tidaklah seseorang meninggalkan shalat karena meremehkan tanggung jawabnya nanti di hadapan Allah, padahal shalat adalah hal yang pertama kali di pertanyakan ketika penghisaban nanti.²¹

3. Kajian tentang Pendidikan Karakter Berbasis Profetik

Pendidikan berbasis profetik atau kenabian berarti mengkaji pendidikan sebagai program bangsa yang besar dan memiliki kekuatan yang dapat memprediksi ke masa depan yang lebih cerah yang mana hal tersebut dilakukan oleh seseorang yang disebut nabi yaitu yang dari awal berbicara dan menjadi pioner yang memproklamasikan diri dan berbicara tentang masa depan umat.²² Nabi menjadi teladan bagi setiap umat manusia dengan berpegangan pada kitab suci Al Qur'an yang diturunkan kepadanya.²³ Potensi yang unggul dalam diri Nabi Muhammad sebagai *Uswatun Khasanah* yang tertanam dalam individu nabi setelah beliau melakukan proses pendidikan atau edukasi dengan olah jiwa, spiritual, raga, dan sosial sehingga menemukan kebenaran normatif dan faktual.

Pendidikan berbasis profetik adalah proses transfer pengetahuan dan nilai yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal.²⁴ Seorang nabi dipersiapkan sekaligus menyiapkan diri dengan sebuah proses yang baik

²¹ *Ibid*, 110.

²² Moh. Roqib, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 3, (Purwokerto : STAIN Purwokerto, 2013), 241.

²³ Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam*, (London and Sanfrancisco : cey International and Cyril Glasse, Harper & Row Publisher Inc, tt), 318.

²⁴ Moh. Roqib, *Prophetic Education*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 154.

sehingga siap menjemput wahyu dari Allah. Menyiapkan diri ini adalah dengan berupa potensi fisik yang ideal, keturunan yang mulia, dan kondisi psikis yang tangguh.²⁵ Potensi nabi yang telah dipersiapkan tersebut nabi mampu menyampaikan ajaran atau risalah yang visioner untuk membangun umat agar mereka semakin sejahtera baik lahir maupun batin di dunia dan akhirat.

Pendidikan karakter berbasis profetik dikembangkan melalui pendekatan teologis-ilahiyah yaitu mengkaji kebenaran sesuatu itu dari dan milik Allah, sehingga pendidikan haruslah mengkaji tentang pesan-pesan ketuhanan dan sunnah nabi, dan kemudian dikembangkan pesan tersebut dengan memanfaatkan ilmu yang ada sehingga ajarannya lebih operasional dan berdaya gerak disertai intuisi benar yang bersumber dari hati yang bersih dan tercermin melalui batin secara langsung sebagai pelaku dalam ruh dan jiwa.²⁶

Potensi yang kuat dalam diri nabi semakin melekat dalam diri nabi sehingga melekat dalam diri nabi sifat yang wajib, yakni jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas. Dengan empat sifat tersebut ia menjadi sosok yang selalu berpedoman pada kebenaran, menjada profesionalisme dan komitmen, menguasai ketrampilan komunikasi, sekaligus mampu menyelesaikan masalah. Dalam praktik pendidikan berbasis profetik yang dilakukan oleh nabi adalah pertama, nabi harus menguasai materi yang

²⁵ Abu Bakar Jabir Al Jazairy, *Aqidah al Mu'min*, (Beirut : Dar Al Fikr, 1995), 168-169).

²⁶ Moh. Roqib, *Prophetic . . .*, 154.

terdapat dalam Al Qur'an dan hadits yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau umat sepanjang masa. Kedua, nabi menguasai metodologis yang efektif dan efisien sehingga apa yang disampaikan oleh nabi dapat diterima dan dipahami oleh umat dan dapat menyentuh jiwanya. Ketiga, Nabi terus melakukan control dan evaluasi mutu dengan *amar ma'ruf* (perintah melakukan hal positif), *nahi munkar* (larangan berbuat negatif), dan saran terkait dengan kebenaran (*haq*) dan kesabaran. Keempat, nabi menempatkan diri sebagai model yang ideal bagi umat (peserta didik) baik dalam berpikir, bersikap, berperilaku, dan mata masa depan di dunia dan akhirat.²⁷

a. Strategi Pendidikan Karakter berbasis Profetik

Strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) Tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret.
- 2) Pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya di sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu bekerjasama secara sinergis dengan keluarga, agar sekolah bisa melakukan perubahan pada diri orang tua sebagai syarat berhasilnya pengembangan karakter peserta didik.

²⁷ Moh Roqib, *Pendidikan Karakter . . .*, 241-242.

²⁸ Zamroni, *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : UNY Press,2011), 26.

- 3) Menyadarkan pada semua guru akan peran yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter pada diri peserta didik.
- 4) Kesadaran guru akan perlunya "*hidden curriculum*" dan adalah instrument yang amat penting untuk mengembangkan karakter peserta didik. Kurikulum tersembunyi terdapat dalam perilaku guru, khususnya dalam berhubungan dengan siswa, yang akan sangat berpengaruh terhadap siswa.
- 5) Pada pelaksanaan pembelajaran, guru harus menekankan pada pengembangan daya kritis dan kreatif siswa (*critical and creative thinking*) kemampuan bekerjasama dan ketrampilan mengambil keputusan.
- 6) Kultur sekolah harus dimanfaatkan untuk pengembangan karakter siswa. Nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan, norma-norma, semboyan-semboyan sampai kondisi fisik sekolah yang ada perlu difahami dan didesain sedemikian rupa sehingga fungsional untuk mengembangkan karakter siswa.
- 7) Pembiasaan adalah salah satu proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya disekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru. Diharapkan orang tua siswa juga memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat.

b. Model Pendidikan Karakter berbasis Profetik

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan Islam hendaknya dilakukan sedini mungkin. Rasulullah memerintahkan orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun.²⁹

2) Keteladanan

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau

²⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan . . .*, 166.

kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan peibadinya.³⁰

3) Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Demi menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegaskan disiplin. Demi mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik.³¹

4) CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual yang sering disingkat CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Dengan kata lain, CTL dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik

³⁰ *Ibid*, 169.

³¹ *Ibid*, 172-173.

mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.³²

5) Bermain Peran

Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.³³

6) Pembelajaran Partisipatif

Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadinya keterlibatan itu peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Keterlibatan peserta didik harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar. Untuk mendorong partisipasi peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain memberikan pertanyaan dan menanggapi respon peserta didik secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, menggunakan beberapa instrumen, dan menggunakan metode yang bervariasi yang lebih banyak melibatkan peserta didik.³⁴

³² *Ibid*, 174.

³³ *Ibid*, 179.

³⁴ *Ibid*, 189.

4. Kajian tentang Kepribadian Siswa

Kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu *personality*, Belanda (*personalita*), Perancis (*personalia*), Jerman (*personalichekesit*), Italia (*personainta*), dan Spanyol (*personalidad*). Kepribadian berasal dari bahasa latin yaitu *persona* yang berarti topeng maksudnya topeng yang dipakai aktor.³⁵ Kepribadian menurut istilah secara psikologi adalah diartikan sebagai sebuah organisasi yang dinamis dan sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran seseorang secara khas.³⁶

Allport dalam Ahyadi menjelaskan bahwa kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.³⁷ Carl Gustav dalam Jalaluddin menjelaskan bahwa kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya.³⁸ Jadi kepribadian adalah sesuatu yang terbentuk karena adanya proses. Proses yang dimaksud adalah bagaimana seseorang tersebut berproses dalam kehidupannya dengan lingkungan. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang tersebut dikatakan baik, buruk, lemah atau kuat ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam kehidupannya.

Siswa adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Siswa atau anak didik adalah salah satu

11. ³⁵ Hamim Rasyidi, *Handout Psikologi Kepribadian I*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2010),

³⁶ E. Koeswara, *Teori-teori . . .*, 10-11.

³⁷ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung : Sinar Baru Al Gesindo, 1995), 13.

³⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendiidkan*, (Jakarta : PT RajaGarfindo Persada, 2001), 45.

komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita melalui pembelajaran.³⁹ Kepribadian siswa dalam lembaga pendidikan dibentuk dengan model pendidikan yang interaktif. Kepribadian secara utuh hanya dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan.⁴⁰ Tujuan yang dituju dalam pembentukan kepribadian adalah kepribadian yang dimiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Manusia dalam Al Qur'an disebutkan bahwa manusia adalah totalitas seorang pribadi yang utuh (*ahsanu taqwim*).⁴¹ seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an Surah At Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ،

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS At Tin ayat 4).⁴²

Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat unsur jasmani dan rohani yang membentuk kepribadian manusia dan menjadikannya makhluk yang khas.⁴³

Kepribadian siswa erat kaitannya dengan kepribadian muslim. Kepribadian muslim dapat dibentuk salah satunya dengan pendidikan

³⁹ Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007), 27.

⁴⁰ Zuhairini, et.al, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 186.

⁴¹ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf*. . . , 7.

⁴² Al Qur'an Surat At Tin /95, ayat 4.

⁴³ Hasyim Muhammad, *Dialog* . . . , 7.

karakter berbasis profetik. Kepribadian Islam secara terminologi memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al Qur'an dan al Sunnah.⁴⁴ Potensi yang kuat dalam diri nabi semakin melekat dalam diri nabi sehingga melekat dalam diri nabi sifat yang wajib, yakni jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas yang disebut dengan kepribadian profetik.⁴⁵

5. Pendidikan Karakter berbasis Profetik dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Pendidikan karakter berbasis profetik adalah paradigma dalam pendidikan yang berusaha dalam melakukan sitiesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan suatu nilai-nilai kemaunisaan. Pendidikan karakter berbasis profetik dikembangkan dalam tiga dimensi pilar yang penting dalam mengarahkan perubahan yang terjadi di masyarakat yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.⁴⁶

Pendidikan karakter berbasis profetik Moh.Roqib dikembangkan dari pemikiran Kuntowijoyo tentang *Ilmu Sosial Profetik : Etika Pengembangan*

⁴⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006), 82.

⁴⁵ Moh Roqib, *Pendidikan Karakter . . .*, 241.

⁴⁶ Mohammad Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2004), 131.

Ilmu-ilmu Sosial. Yang merupakan pengembangan dari Al Qur'an surat Ali Imran ayat 110.⁴⁷ Al Qur'an surat Ali Imran ayat 110 Allah bersabda :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝۱۱۰

Artinya :Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rif, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Bahwa terdapat tiga pilar dalam ilmu profetik yang di dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 110 dijeaskan yakni meliputi *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), *iman billah* (transendensi). Pendidikan karakter berbasis pilar profetik yakni dimaknai sebagai pendidikan yang mendasarkan diri dari proses penguatan terhadap peserta didik agar memiliki karakter hidup yang berdimensi transendensi yang kuat dan stabil untuk mampu mewujudkan kehidupan yang ideal yang di dalamnya terintegrasi dalam nilai humanisme dan liberasi sekaligus.⁴⁸

Membangun budaya dalam rangka membentuk kepribadian profetik siswa dilaksanakan dengan langkah pertama yaitu menciptakan suasana berkarakter yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu

⁴⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu . . .*, 104.

⁴⁸ Moh. Roqib, *Prophetic Education . . .*, 24.

diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertikal (ilahiyah). Kegiatan untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat berjamaah, puasa senin kamis, membaca Al Qur'an dan doa bersama.⁴⁹

a. Pendidikan Karakter berbasis Tiga Pilar Profetik

1) Pilar Humanisasi

Humanisasi diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia, yaitu menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan juga kebencian dari manusia, suatu proses mengembalikan jati diri manusia sebagai makhluk ber peradaban. Tugas kemanusiaan dalam pendidikan adalah humanisasi, karena diperlukan untuk memanusiakan manusia, dimana peradaban modern cenderung kurang memanusiakan manusia.⁵⁰

Humanisasi dalam makna profetik yang dianut yakni humanisme-teosentris yakni sebagai antithesis dari humanis-antroposentris layaknya yang diyakini barat. Dalam konsep ini manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tetapi tujuannya untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) sendiri. Perkembangan peradaban manusia tidak diukur dengan rasionalitas tapi dengan transendensi.⁵¹

⁴⁹ Moh. Roqib, *Prophetic*. . . , hal 156.

⁵⁰ *Ibid*, 365.

⁵¹ *Ibid*, 366-368.

Humanisasi dalam pendidikan merupakan proses pemberdayaan siswa melalui ilmu pengetahuan diharapkan akan memunculkan siswa yang lebih terbuka, sekolah perlu memberikan persiapan tentang pengetahuan.⁵² Pengajaran haruslah diserasikan yang berhubungan dengan kemungkinan yang terdapat pada anak di masyarakat.⁵³

Pilar humanisasi dapat terlihat melalui nilai-nilai yang terdapat dalam pemberdayaan siswa melalui ilmu pengetahuan yaitu : menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi. Memandang seseorang secara total baik aspek fisik dan psikisnya atau raga dan jiwanya.⁵⁴

Dalam dunia pendidikan profetik ini adalah sebagai solusi alternatif pemikiran untuk mengendalikan perkembangan keilmuan agar pendidikan selalu menggunakan AL Qur'an dan Sunnah sebagai acuan dalam memberikan informasi kepada siswa, agar siswa dalam kehiduannya tidak hanya berorientasi pada dunia tetapi juga pada akhirat.

2) Pilar Liberasi

Liberasi menurut pemaknaan profetik adalah sebagai bagian dari *nahyi munkar*. Liberasi dalam ilmu sosial profetik sesuai dengan prinsip sosialisme, hanya saja konteks liberasi dalam ilmu sosial profetik tidak menjadikan prinsip komunis sebagai ideologinya, melainkan ilmu-ilmu

⁵² Mohamad Mustari, *Manajmen Pendidikan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), 42.

⁵³ *Ibid*, 50.

⁵⁴ Moh. Roqib, *Pendidikan Karakter . . .*, 245.

didasari dengan nilai-nilai luhur transendental. Nilai-nilai liberasi dalam teologi pembebasan dipahami dalam konteks ajaran teologis, maka nilai-nilai liberasi ilmu sosial profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia daripada kekejaman kemiskinan, pemerasan, kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Lebih jauh lagi, jika marxisme dengan semangat liberaifnya justru menolak agama yang dipandangnya konservatif, profetik justru mencari sandaran semangat liberatifnya dan pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang objektif faktual.⁵⁵

Liberasi diartikan sebagai pembebasan terhadap semua yang berkonotasi terhadap signifikansi sosial, misalnya : mencegah dari teman untuk mengkonsumsi obat-obat terlarang, memberantas perjudian, menghilangkan berbagai kekerasan, sampai membela nasib buruh dan mengusir penjajah.⁵⁶

Liberasi adalah pilar yang paling banyak ditinggalkan oleh pemikir, pendidik, budayawan, dan juga aktifis muslim yang religius karena takut akan diberi label sebagai islam kekirian, radikal, Islam ideologi, Islam sosialis. Padahal liberasi artinya adalah pembebasan ekonomis, politis, sosio kultural dan pendidikan dari berbagai belenggu

⁵⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Baru Ilmu-ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik sebagai Gerakan Intelektual*, Jurnal Mukaddimah, No 7 Tahun 1999, 104.

⁵⁶ *Ibid*, 369.

kapitalis, otoriteris, literalis-tekstualis yang menunjukkan (*teacher oriented*). Pilar liberasi dalam hal ini untuk membebaskan manusia dari berbagai penindasan.⁵⁷

3) Pilar Transendensi

Liberasi yang terdapat dalam pemaknaan profetik sendiri adalah sebagai bagian dari *tu'minubillah* atau berkaitan dengan ketuhanan, nilai spiritual, dan dalam teologi Islam adalah kepercayaan kepada Allah. Transendensi seharusnya menjadikan nilai transsendental (keimanan) sebagai bagian yang penting dari proses membangun peradaban. Muatan dalam nilai transendensi, layaknya yang dikatakan Garaudy memuat tiga nilai, yaitu : mengakui ketergantungan manusia kepada Tuhan, mengakui adanya kontinuitas dan ukuran bersama antara Tuhan, dan mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui daripada kekuatan akal. Transendensi meletakkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam kajian ilmu sosial profetik.⁵⁸

Transendensi diartikan sebagai sebuah ikatan spritualitas antara manusia dengan Allah. Hubungan dan pengalaman spiritual tersebut bersifat individual dan sulit dikmunikasikan dalam bahasa verbal kepada orang lain, pilar transendensi ini menjadi acuan bagi setiap

⁵⁷ *Ibid*, 370.

⁵⁸ Mohammad Fahmi, *Islam Transendental :Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, (Yogyakarta :Pilar Media, 2005), 125-126.

tindakakan muslim sebab semangat ilmiah para ilmuwan dan sarjana Muslim pada kenyataannya mengalir dari kesadaran akan tauhid.⁵⁹

Indikator transendensi dapat dirumuskan, sebagai berikut : mengakui adanya kekuatan Allah, melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan sosial secara kontinu, berusaha untuk memperoleh kebaikan di sisi Allah, mengembalikan segala sesuatu pada kekuasaan Allah, mengaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ajaran Al Qur'an, melakukan sesuatu untuk kebahagiaan di hari akhir, menerima segala masalah hidup dengan tulus dan ikhlas. Transendensi merupakan sumbangan untuk Islam yang penting kepada dunia modern, karena dengan agamalah manusia akan bisa memandang teknologi, karena dunia modern cenderung desakralisasi dan sekulerisme sebagai akibat dari materialisme.⁶⁰

b. Kepribadian yang Terbentuk dengan Pendidikan Karakter berbasis Profetik

Kepribadian siswa erat kaitannya dengan kepribadian muslim. Kepribadian muslim dapat dibentuk salah satunya dengan pendidikan karakter berbasis profetik. Kepribadian Islam secara terminologi memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan

⁵⁹ *Ibid*, 78.

⁶⁰ Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid : Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung : Mizan, 2001), 152.

bersumber dari Al Qur'an dan al Sunnah.⁶¹ Potensi yang kuat dalam diri nabi semakin melekat dalam diri nabi sehingga melekat dalam diri nabi sifat yang wajib, yakni jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas yang disebut dengan kepribadian profetik.⁶²

Ciri-ciri kepribadian profetik:

1) Shidiq (Jujur)

Ciri-ciri orang yang jujur adalah ia akan membuktikan bahwa yang ia ucapkan adalah untuk dilaksanakan atau diwujudkan dalam perbuatan yang nyata.⁶³ Orang jujur antara perkataan dan perbuatan adalah sama, ia tidak akan mengada-ada apa yang ia lakukan. Orang yang tidak jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan sangat dibenci oleh Allah.

Ciri-ciri orang yang mempunyai sifat jujur adalah:⁶⁴

- a) Beriman dan bertaqwa
- b) Jujur
- c) Adil
- d) Bertanggungjawab
- e) Berempati
- f) Pantang menyerah

⁶¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006), 82.

⁶² Moh Roqib, *Pendidikan Karakter . . .*, 241.

⁶³ Muhaimin, et.al, *Oaradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 78.

⁶⁴ Prim Masrokan Mutohar, et.al, *Manajemen Pendidikan Karakter berbasis Profetik*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2018), 54.

g) Berjiwa patriotik.

2) Tabligh (Menyampaikan)

Menyampaikan adalah perwujudan dari sikap jujur, rendah hati, adil, serta mau menerima pendapat atau masukan dari orang lain. Orang yang bersikap terbuka menunjukkan kebesaran hati. Ia dengan lapang dada akan menerima masukan dari orang lain, termasuk juga ketidaksenangan dan keraguan terhadap dirinya. Untuk mengenali kekurangan diri kita, butuh perharian dari orang lain. mereka bisa teman kita, saudara, bahkan orang yang belum kita kenal.⁶⁵

Ciri-ciri orang yang memiliki sifat *tabligh* adalah :⁶⁶

- a) Ramah dan saling menghargai
- b) Peduli dan suka menolong
- c) Gotong royong
- d) Nasionalisme
- e) Dinamis
- f) Kerja keras
- g) Mengutamakan kepentingan umum.

Orang yang memiliki sifat *tabligh* adalah orang yang mampu mengimplementasikannya dengan cara dapat berkomunikasi dengan baik untuk mencapai tujuan.

⁶⁵ Samni Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 98.

⁶⁶ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Pendidikan . . .*, 54.

3) Amanah (Dapat Dipercaya)

Amanah adalah salah satu sifat terpuji yang dimiliki Rasul dan Nabi, untuk itu sudah seharusnya sebagai umat muslim kita mencontoh sifat Nabi dengan salah satu cara menerapkan sifat amanah baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar.⁶⁷

Ciri orang yang memiliki sifat amanah adalah :⁶⁸

- a) Disiplin
- b) Bersih dan sehat
- c) Berdaya tahan
- d) Tangguh dan sportif
- e) Kooperatif
- f) Kompetitif.

Orang yang amanah adalah orang yang mampu mengimplementasikan diri dengan cara selalu memperbaiki dirinya secara berkesinambungan.

4) Fatonah (Cerdas)

Cerdas banyak dikaitkan sebagai orang yang mengerti dan memahami semua ilmu-ilmu yang ada. Bahkan dapat menjawab segala pertanyaan yang tersulit. Tetapi cerdas lebih kepada orang yang mampu bersikap bijak dalam berbagai situasi.⁶⁹

Ciri-ciri orang yang fatonah adalah :⁷⁰

⁶⁷ Samni Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model . . .*, 97.

⁶⁸ Prim Masrokan Mutohar, et. al, *Manajemen Pendidikan. . .*, 54.

⁶⁹ Samni Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model . . .*, 97.

⁷⁰ Prim Masrokan Mutohar, et. al, *Manajemen Pendidikan. . .*, 54.

- a) Cerdas
- b) Kritis
- c) Kreatif
- d) Inovatif
- e) Ingin tahu
- f) Berfikir terbuka
- g) Produktif.

B. Penelitian Terdahulu

1. Tesis berjudul “Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif” yang ditulis oleh Miftahulloh (NIM : 15522606020), Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan hasil bahwa pendidikan profetik perspektif Moh. Roqib dengan tiga pilarnya transendensi, humanisasi, dan liberasi terdesain rapi secara konseptual dalam tradisi edukasi. Pendidikan akan bergerak dinamis dan proaktif terhadap tuntutan hidup ke depan untuk mewujudkan goalnya pendidikan profetik adalah mewujudkan kehidupan sosial yang ideal (*khairul ummah*). Upaya pengintegrasian adalah mengintegrasikan ilmu, agama, dan budaya yang secara kelembagaan pendidikan berhasrat ke arah terbentuknya *religious culture*.⁷¹

⁷¹ Mifathulloh, *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif*, (Purwokerto : Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017).

2. Tesis berjudul “Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blok Agung Banyuwangi” yang ditulis Abdul Wahid Mustofa, (NIM : 11770022), Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016. Penelitian ini menggunakan metode *field research*. Dengan hasil model pendidikan karakter di pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari yakni strategi melalui empat tahap yakni perumusan visi, misi, tujuan pendidikan dan pembentukan kultur. Metode pendidikan yang dikembangkan adalah pembiasaan dan keteladanan. Evaluasi yang dilakukan berdasarkan tujuan yang dilakukan. Sedangkan model pendidikan karakter di pondok pesantren Darussalam Blok Agung strategi melalui empat tahap yakni perumusan visi, misi, tujuan pendidikan, dan institusi kultur. Metode yang digunakan yaitu pembiasaan dan kedisiplinan, *reward and punishment* dan metode keteladanan kyai. Evaluasi yang dilaksanakan adalah evaluasi berdasarkan tujuan.⁷²
3. Tesis berjudul “Pendidikan Islam berbasis Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum 2013” yang ditulis oleh Taty Satria Praja (NIM : 1520411068), Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan hasil bahwa pendidikan islam berbasis ilmu sosial profetik merupakan *transfer of*

⁷² Abdul Wahid Mustofa, *Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren SubulussalamTegalsari dan Darussalam Blok Agung Banyuwangi*, (Malang : Tesis Universitas Islam Negeri Malang, 2016).

knowledge and values untuk mengesakan Allah dilakukan kontinyu dan dinamis disertai pemahaman dalam diri manusia terdapat kelebihan dan juga kelemahan, menunjukkan adanya campur tangan yang transenden. Pemahaman ini terus berdialog dengan Tuhan yang transenden dan alam yang secara internal berwujud *self correction* atau *muhasabah an nafs*, secara eksternal berwujud *amar ma'ruf* (humanisasi) dan *nahyi munkar* (liberasi).⁷³

4. Tesis berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati” yang ditulis Dwi Sasongko Hery Wibisono (NIM : 1301513008), Program Studi ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan metode *field research*. Dengan hasil perencanaan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terorganisir dan teradministrasikan secara jelas dalam setiap kegiatan, implementasi manajemen sekolah berkarakter. Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal meliputi nilai religious, jujur, disiplin, peduli lingkungan dan tanggungjawab dilaksanakan dengan pembiasaan dan terintegrasi ke dalam mata pelajaran. Upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya.⁷⁴

⁷³ Taty Satria Praja, *Pendidikan Islam berbasis Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Yogyakarta : Tesis Universitas Islam Negeri Kalijaga, 2017).

⁷⁴ Dwi Sasongko Hery Wibisono, *Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Pati*, (Semarang : Tesis Universitas Negeri Semarang, 2014).

5. Tesis berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang” yang ditulis Hery Nugroho (NIM : 105112084) Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan metode *filed research*. Dengan hasil kebijakan pendidikan karakter dalam PAI melalui tiga cara yakni pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang dilakukan saat menyusun perencanaan pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI menggunakan dua cara yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter meliputi *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), *outcomes* (dampak).⁷⁵

⁷⁵ Hery Nugroho, *Impelemntasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*, (Malang : Tesis Universitas Islam Negeri Malang, 2015).

Tabel.2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul/ Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Pendidikan Perofetik perspektif Moh Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasif, (Miftahulloh, IAIN Purwokerto, 2017).	Penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan penulis sama-sama mengkaji tentang pendidikan berbasis pada profetik.	Penelitian ini menggunakan metode penlitiaj kepastakaan (<i>library research</i>) sedangkan yang penulis pakai adalah metode penelitian <i>field research</i> .
2.	Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blok Agung Banyuwangi (Abdul Wahid Mustofa, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017)	Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan <i>filed research</i> .	Penelitian meneliti tentang pendidikan karakter berbasis pada kemandirian santri sedangkan peneliti meneliti tentang pendidikan karakter berbasis profetik.
3.	Pendidikan Islam berbasis Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah, (Taty Satria Praja, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)	Penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan penulis sama-sama mengkaji tentang pendidikan berbasis pada profetik.	Penelitian ini menggunakan metode penlitiaj kepastakaan (<i>library research</i>) sedangkan yang penulis pakai adalah metode penelitian <i>field research</i> .
4.	Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati (Dwi Sasongko Hery Wibisono, Universitas Negeri Semarang, 2014)	Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan <i>filed research</i> .	Penelitian meneliti tentang pendidikan karakter berbasis pada kearifan lokal sedangkan peneliti meneliti tentang pendidikan karakter berbasis profetik.
5.	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang (Hery Nugroho, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).	Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan <i>filed research</i> .	Penelitian meneliti tentang pendidikan karakter secara umum sedangkan peneliti meneliti tentang pendidikan karakter berbasis profetik.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang mana penelitian ini mengkaji tentang pendidikan karakter yang berbasis kepada pilar-pilar profetik, yang mana pilar tersebut ada tiga, yakni humanisasi, liberasi dan transendensi. Sedangkan pada penelitian sebelumnya yang dikaji adalah pendidikan karakter secara umum dan untuk yang berbasis pada profetik adalah menggunakan metode field research. Penelitian ini akan mengkaji tentang pendidikan karakter berbasis profetik menggunakan metode *field research*.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁷⁶ Paradigma penelitian ini adalah hal yang akan peneliti lakukan dalam penelitian. Pertama ialah peneliti menentukan lembaga yang akan dipilih sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini adalah jenis penelitian multi situs, maka peneliti memilih lembaga yang mempunyai karakteristik dan juga latar belakang yang sama.

Peneliti memilih Madrasah Aliyah Darunnajah Trenggalek dan Madrasah Aliyah Hikmatul Mubtad-iiien Kediri. Peneliti memilih kedua madrasah tersebut karena kedua madrasah tersebut mempunyai kegiatan pendidikan karakter berbasis profetik yang begitu baik. Karena peneliti mengkaji tentang pendidikan

⁷⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.

karakter berbasis profetik dan lebih berfokus kepada pilar profetik yakni pilar humaniasi, liberasi, dan transendensi. Yang mana kegiatan pendidikan karakter pada kedua madrasah tersebut berdampak kepada pembentukan kepribadian santri. Kepribadian santri dilihat melalui beberapa indikator yang ada di dalam karakter kepribadian profetik yang mengacu kepada sifat Rasulullah.

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian

